

Survei Pola Swamedikasi pada Radang Tenggorokan di Kalangan Mahasiswa Fmipa Universitas Islam Bandung

Survey of self-medication patterns in sore throat among students in Bandung Islamic University

¹Veisha Insyani Putri H, ²Umi Yuniarni, ³Fetri Lestari

^{1,2,3}Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email:¹veishaainsyani@gmail.com, ²umiyuniarni@gmail.com, ³fetrilestari@gmail.com

Abstrak. Swamedikasi adalah suatu upaya pengobatan sendiri oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Radang tenggorokan merupakan suatu penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, sering diatasi dengan upaya swamedikasi. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2012 terjadi peningkatan penderita radang tenggorokan di Jawa Barat yaitu mencapai 17,793 jiwa. Banyak terjadi kesalahan pada pemilihan obat untuk swamedikasi sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola swamedikasi pada radang tenggorokan yang dilakukan oleh Mahasiswa FMIPA Universitas Islam Bandung meliputi, alasan melakukan swamedikasi, gejala, obat tradisional yang sering digunakan, obat kimia yang banya digunakan, cara mendapatkan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan desain studi observasional dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengisian kuesioner secara langsung. Total sampel penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 93 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Dari hasil penelitian didapat sebesar 65,59% responden melakukan swamedikasi karena dirasa penyakit yang diderita ringan. Gejala nyeri pada tenggorokan, nyeri pada saat menelan, hingga mual dan muntah merupakan gejala yang banyak dirasakan oleh responden yaitu sebanyak 61,29% responden, sebanyak 44,08% responden menggunakan perasan air lemon dan penggunaan obat kimia yang terbanyak 33,33% adalah golongan obat antibiotik dengan kandungan zat aktif kombinasi dari Fradiomycin sulfate dan Gramicidin-S HCL, sebesar 59,13% responden mendapatkan obat dari kerabat atau saudara.

Kata Kunci: Swamedikasi, Radang Tenggorokan, Obat Yang Digunakan, Kalangan Mahasiswa FMIPA UNISBA

Abstract. Self-medication is a self-treatment effort done by people in order to overcome health problems. Sore throat is a disease that is often experienced by the community and is often overcome by self-medication. According to the West Java Health Office in 2012 there was an increase of 17,793 people suffering from sore throat in West Java. There have been many errors that occurred in self-medication so this study aims to find out the pattern of self-medication in sore throat were carried out by the student of Mathematics and Natural Sciences of Bandung Islamic University includes, the reasons for self-medication, symptoms, herbal medicines that are often used, frequently used the drugs, and how to get the drugs. This is a descriptive study with observational study design and the data collection method were done through interview by questionnaires. The study sampel is a research data gathered from 93 respondents who fit the inclusion criteria. According to the conducted research's result, it was showed that 65,59% respondents practiced self-medication because they felt that the illness was mild. Symptoms of pain in the throat, pain during swallowing, until nausea and vomiting are symptoms that are felt by many respondents as much as 61,29%, 44,08% respondents used lemon juice, the most common use of chemical drugs 33,33% is a group of antibiotics with combination active ingredients from Fradiomycin sulfate and Gramicidin S HCL, and as much as 59,13% of respondents get drugs from relatives.

Keywords: Self-Medication, Sore Throat, Drugs Used, FMIPA Students Of UNISBA.

A. Pendahuluan

Swamedikasi (*self-medication*) adalah suatu upaya perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa

resep dokter dan hanya diserahkan oleh apoteker jaga di apotek tersebut (BPOM, 2004).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi yang dapat menular, penularan terjadi berdasarkan media penularannya yaitu melalui udara. Penyebab dari ISPA

adalah berbagai mikroorganisme, penyebab yang sering ditemukan adalah infeksi virus dan bakteri. Faktor penyebab lain adalah faktor lingkungan, gaya hidup dan kurangnya gizi (Riskesdas, 2013). Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat menyatakan ISPA terutama faringitis atau radang tenggorokan berada di urutan pertama penyakit terbanyak di Jawa Barat yaitu sebesar 33,44%. Jumlah penderita ISPA dan faringitis meningkat di Kabupaten maupun Kota Bandung. Angka kejadian ISPA di Kota Bandung menunjukkan peningkatan mencapai 17.793 jiwa pada tahun 2012 (Dinkes, 2012).

Dewasa ini banyak penderita faringitis yang salah dalam penggunaan obat, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka mengenai pemakaian obat faringitis. Ketika gejala timbul banyak dari mereka yang langsung meminum obat antibiotik tanpa resep dari dokter. Apabila tidak ditangani dengan baik dan benar maka akan menyebabkan resiko komplikasi penyakit lainnya seperti sinusitis, peritonsilis abses, pneumonia dan demam rematik akut maka pada kondisi radang tenggorokan harus ditangani dengan tepat (Oktaviani, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana pola swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa FMIPA UNISBA dalam menangani radang tenggorokan meliputi, alasan melakukan swamedikasi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. pola swamedikasi yang dilakukan mahasiswa FMIPA UNISBA.

2. Alasan melakukan swamedikasi.
3. Gejala yang dirasakan.
4. Obat tradisional yang sering digunakan.
5. Obat kimia yang banyak digunakan.
6. Dari mana mengetahui mengenai obat kimia yang digunakan.

B. Landasan Teori

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter atau tenaga kesehatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Robiyanto, 2018).

Keuntungan dari swamedikasi aman bila digunakan sesuai dengan aturan pakai, efisien biaya dan waktu, pasien terlibat langsung dalam pemilihan obat. Resiko yang dapat terjadi dari swamedikasi yaitu, penggunaan obat yang kurang tepat dan tidak mengenali keseriusan gangguan sehingga dapat menyebabkan kekeliruan dalam pengobatan (Rikomah, 2016 dan Tan dan Rahardja, 2010).

Obat adalah bahan atau paduan bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan dan peningkatan kesehatan, termasuk kontrasepsi dan sediaan biologis (Tjay & Rahardja, 2002). Obat yang diperbolehkan untuk swamedikasi dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

1) Obat Bebas

Obat bebas yaitu obat yang dapat diperoleh diapotek tanpa resep dokter dan juga dapat diperoleh di toko obat dan

pedagang eceran. Pada kemasan obat ini ditandai dengan lingkaran hitam dengan latar belakang hijau.

2) Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter, namun pada penggunaannya harus memperhatikan peringatan-peringatan tertentu. Obat ini juga dapat diperoleh di apotek, toko obat, toko dan pedagang ecer. Pada kemasan obat ini ditandai dengan lingkara hitam dengan latar berwarna biru, juga disertai peringatan dengan latar belakang warna hitam.

3) Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker jaga di apotek tersebut tanpa resep dokter (Elmita, 2007).

Faringitis adalah inflamasi atau infeksi yang terjadi pada membran mukosa faring yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Faringitis merupakan bagian dari infeksi pada orofaring yaitu tonsilofaringitis akut atau bagian dari influenza (rinofaringitis). Gejala pada faringitis ditandai dengan adanya nyeri tenggorokan, tenggorokan terasa kering, tenggorokan terasa gatal, faring eksudat dan hiperemis, demam tiba-tiba, pembesaran kelenjar getah bening pada leher dan malaise (Soepardi.,dkk, 2010).

Faktor penyebab faringitis, virus yang menjadi penyebab faringitis sebesar (40–60%), sedangkan bakteri sebesar (5–40%) dan faktor penyebab lain seperti faktor lingkungan, kurangnya gizi, alergi, trauma, iritan, udara dingin (perubahan cuaca), penurunan daya tahan tubuh, konsumsi alkohol yang berlebihan, merokok dan berinteraksi dengan penderita radang tenggorokan (Kemenkes, 2011).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui bagaimana pola swamedikasi dan pemilihan obat pada radang tenggorokan di kalangan mahasiswa Fakultas MIPA UNISBA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *non-experimental* dengan metode observasional deskriptif. Langkah pertama pada penelitian ini adalah melakukan pengajuan perizinan kepada Fakultas MIPA UNISBA. Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah responden yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu (Notoatmodjo, 1993) :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Derajat Kesalahan

Setelah mendapatkan jumlah sampel kemudian dilakukan pengumpulan data primer yang dilakukan dengan metode interaktif dengan teknik wawancara dan pengisian kuesioner yang di dampingi oleh peneliti. Wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan di area kampus responden. Kuesioner yang diberikan ditujukan kepada mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi meliputi, mahasiswa yang berstatus aktif di Fakultas MIPA Universitas Islam Bandung dan mahasiswa yang pernah melakukan swamedikasi pada radang tenggorokan. Kemudian data yang diperoleh diolah dalam bentuk presentase, lalu data disimpulkan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan swamedikasi dan pemilihan obat pada radang tenggorokan di kalangan mahasiswa Fakultas MIPA UNISBA. Penelitian ini dilaksanakan di

Fakultas MIPA Universitas Islam Bandung pada bulan Februari 2019 – April 2019.

Total sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 93 responden

Tabel 1. Distribusi Subjek Uji

No	Prodi	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1	Matematika	11	11.82
2	Statistik	30	32.25
3	Farmasi	52	55.91
	Total	93	100

Mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek uji atau responden yaitu mahasiswa yang termasuk ke dalam kriteria inklusi pada penelitian ini. Kemudian selanjutnya dilakukan perhitungan kembali untuk menentukan jumlah responden dari setiap prodi berdasarkan total keseluruhan jumlah mahasiswa pada setiap prodi. Maka dari hasil perhitungan tersebut ditentukan sebanyak 52 mahasiswa dari Prodi Farmasi, 30 mahasiswa dari Prodi Statistik dan 11 mahasiswa dari Prodi Matematika.

Tabel 2. Alasan Melakukan Swamedikasi

Variabel Pertanyaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Alasan melakukan swamedikasi		
Dirasa penyakit yang diderita ringan	61	65.59
Pengalaman	14	15.05
Lebih murah dan cepat	11	11.82
Edukasi dari kerabat	7	7.52
Total	93	100%

Berdasarkan data diatas memberikan gambaran bahwa sebanyak 65,59% responden melakukan swamedikasi karena dirasa penyakit yang diderita ringan sehingga tidak memerlukan konsultasi terlebih dulu kepada dokter atau tenaga medis lain (Ningrum,dkk., 2014).

Tabel 3. Gejala yang Dirasakan

Variabel pertanyaan	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Gejala yang dirasakan		
Nyeri tenggorokan, nyeri menelan,	57	61.29
Tenggorokan terasa kering dan gatal	36	38.70
Total	93	100

Berdasarkan hasil survei diketahui sebanyak 61.29% gejala yang paling sering dirasakan responden adalah nyeri tenggorokan, nyeri menelan, mual hingga muntah. Menurut penelitian Mustafa dkk pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa besar kemungkinan gejala tersebut terjadi disebabkan oleh bakteri grup A *streptococcus*. Jika radang tenggorokan yang dialami lebih dari 14 hari sangat dianjurkan untuk responden berkonsultasi kepada dokter.

Tabel 4. Obat Tradisional Yang Digunakan

Obat tradisional	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Lemon/jeruk nipis	41	44.08
Jahe	23	24.73
Kencur	16	17.2
Madu	3	3.22
Bawang putih	2	2.15
Kayu manis	1	1.07
Air garam	1	1.07
Tidak menggunakan	6	6.45
Total	93	100

Sebanyak 44,08% responden memilih mengobati gejala menggunakan perasan air lemon atau jeruk nipis. Menurut Agoes, 2010 lemon mengandung senyawa astringen yang dapat membantu mengurangi pembengkakan pada jaringan tenggorokan dan membuat jaringan tenggorokan bersifat asam sehingga dapat mematikan bakteri atau virus penyebab iritasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari total nilai perilaku swamedikasi pada Tabel diatas ini diketahui bahwa sebagian besar responden terkait perilaku pemilihan obat kimia dapat dikatakan tergolong kurang tepat, karena banyak dari responden

Tabel 6. Obat Kimia yang Digunakan

Variable obat kimia	Golongan obat	Jumlah responden (n)	Persentase (%)	Kesesuaian
Fradiomycin sulfate + Gramicidin-S HCL	OK	32	33.33	Tidak sesuai
Dequalinium chloride	OB	12	12.90	Sesuai
Parasetamol	OB	9	9.69	Sesuai
Amylmetacresol + 2,4- diclorobenzyl alkohol	OB	6	6.45	Sesuai
Paracetamol + Chlorphenitamine maleat + Fenilefrin Hcl	OBT	4	4.30	Sesuai
Ibuprofen	OWA	3	3.22	Sesuai
Tyrothricin + Cetrimonium bromide + Lidocain	OK	2	2.15	Tidak sesuai
Dexamethason	OWA	2	2.15	Sesuai
Vitamin C	OB	2	2.15	Sesuai
Lupa merek obat		4	4.3	
Tidak menggunakan		15	17.2	
Total		93	100	

yang melakukan kesalahan dalam pemilihan obat pada swamedikasi.

Menurut tabel diatas 33,33% responden menggunakan obat dengan kandungan fradiomycin sulfate yang merupakan golongan aminoglikosida yang bersifat bakterisida dan gramicidin-S HCL yang bersifat lokal dapat melawan bakteri gram positif, bakteri gram negatif dan jamur. Obat tersebut tidak dianjurkan untuk digunakan pada swamedikasi karena obat tersebut merupakan golongan obat antibiotik yang berlogo lingkaran merah dengan garis tepi hitam pada kemasannya. Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya dapatkan diperoleh di apotek dengan menggunakan resep dokter. Jika dalam penggunaan antibiotik tidak memperhatikan dosis pemakaia dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh sehingga antibiotik tidak diperbolehkan untuk penggunaan swamedikasi radang tenggorokan (Yarza & Irawan, 2015).

Dari hasil wawancara yang dilakukan banyak responden yang tidak mengetahui bahwa obat tersebut mengandung antibiotik, bahkan dari hasil survei banyak mahasiswa tingkat atas yang menggunakan obat tersebut. Setelah diberi penjelasan mereka menyesali karena penggunaan antibiotik

yang tidak sesuai dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri yang tidak boleh disepelekan.

Tabel 5. Sumber Informasi Mengenai Obat Kimia

Jawaban	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Kerabat/saudara	55	59.13
Teman	12	12.90
Instalasi farmasi	14	15.05
Iklan Tv/sosial media	12	12.90

Menurut data yang terdapat pada **Tabel** diatas sebagian besar 59,13% responden mengetahui mengenai obat yang digunakan dari kerabat, berdasarkan survei wawancara yang telah dilakukan hal tersebut berhubungan dengan faktor pengalaman kerabat dalam menangani radang tenggorokan. Selain itu instalasi farmasi juga ikut berperan dalam penyaranan obat yang harus digunakan oleh responden untuk menangani gejala radang tenggorokan. Sebanyak 15,05% responden mendapatkan informasi mengenai obat dari instalasi farmasi. Kemudian 12,90% responden lainnya mengetahui mengenai obat yang digunakan dari teman dimana mahasiswa sering bercerita lalu teman memberikan saran, dan sebanyak 12,90% responden mendapatkan

informasi melalui iklan televisi atau sosial media lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan survei yang telah dilakukan diketahui 65,59% responden melakukan swamedikasi karena dirasa penyakit yang diderita ringan, serta gejala yang banyak dirasakan adalah nyeri pada tenggorokan, nyeri pada saat menelan, mual dan muntah 61,29% responden. 44,08% responden menggunakan perasan air lemon sebagai obat tradisional.
2. Pada penggunaan obat kimia 33,33% responden menggunakan antibiotik dengan kandungan kombinasi zat aktif dari Fradiomyin sulfate dan Gramicidin-S HCL dan sebanyak 59,13% responden mengetahui mengenai obat kimia dari kerabat atau saudara.
3. Maka berdasarkan survei yang dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak pola swamedikasi yang belum tepat yang dilakukan oleh responden. Ketidak tepatan swamedikasi terjadi karena kesalahan pada pemilihan obat dimana masih banyak responden yang menggunakan antibiotik untuk swamedikasi radang tenggorokan.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan semoga penelitian berikutnya dapat membahas lebih dalam mengenai swamedikasi pada radang tenggorokan

ini. Dengan melengkapi pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner seperti, dosis obat yang digunakan, berapa kali penggunaan obat dalam satu hari, obat digunakan selama berapa hari dan sembuh dalam jangka waktu berapa hari.

Daftar Pustaka

- Agoes, Azwar. (2010). *Tanaman Obat Indonesia*. Edisi 2. Salemba Medika : Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2012). *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2012*. Pemerintah Kota Bandung.
- Elmita. 2007. *Dasar-Dasar Farmasetik dan Sediaan Semi Solid*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementrian Kesehatan. (2011). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2011.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Ningrum, Liza. P, Gusti N., dan Anila. I. (2014). 'Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya', *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 1, No. 2.
- Notoatmodjo, S. (1993). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani.I, Haryanti.S, Supriati.E.(2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kajian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Garuda Kota Bandung*, Vol.1,No.2.

- Riset Kesehatan Dasar(Riskesda). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI* tahun 2013. Jakarta.
- Rikomah, Setya.,E. (2016). *Buku Ajar Farmasi Klinik*. Deepublish : Yogyakarta.
- Robiyanto.,Rosmimi, M., dan Untari,K,E. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut di Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan*, Vol 16.,No 1.
- Soepardi ,E., Iskandar,N., & Bashiruddin,J,dkk .(2010). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan.Telinga Hidung Tenggorokan Kepala dan Leher*. Edisi ke-6 . Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Tan, T., dan Rahardja,K. (2010). *Obat-obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia.
- Tjay dan Rahardja, (2002). *Obat-Obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-Hari. Edisi 5*. Jakarta : Gramedia.
- Yarza, H. L., & Irawati, L. (2015). Artikel Penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter.*Jurnal.fk.unand.ac.id*, 4(1).